

# Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Mendorong Pertumbuhan Dan Perkembangan Holistik Peserta Didik Melalui Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik

Zidan El Zaldie<sup>1</sup>, Ma'mun Hanif<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Corespondent: [zidan.el.zaldie24118@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:zidan.el.zaldie24118@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>

---

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 November 2025

Revised 8 November 2025

Accepted 12 November 2025

Available online 16 November 2025

### Kata Kunci:

Pengembangan Holistik,  
Psikologi Pendidikan,  
Pendidikan Karakter

### Keywords:

Holistic Development,  
Educational Psychology,  
Character Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

pertumbuhan dan perkembangan siswa tidak hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai perjalanan multidimensi menuju pembentukan manusia yang berkarakter, beriman, dan berdaya saing.

## ABSTRAK

Diskusi ini mengkaji secara komprehensif konsep-konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan menyoroti keterkaitan antara aspek fisik, kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dalam kerangka psikologi pendidikan dan penerapan pendekatan holistik. Pertumbuhan dan perkembangan individu terjadi secara bertahap, dari prenatal hingga dewasa, yang mencakup transformasi biologis dan psikologis yang saling bergantung. Secara kognitif, perkembangan siswa mencerminkan pematangan fungsi otak, yang berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berpikir, analitis, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, aspek afektif berperan krusial dalam membentuk sikap, nilai, dan motivasi belajar, yang menjadi dasar pengembangan karakter siswa. Aspek psikomotorik menekankan keterampilan fisik yang terkoordinasi dengan sistem saraf dan otot, yang berkembang melalui latihan, lingkungan yang suportif, dan kondisi emosional yang positif. Psikologi pendidikan berkontribusi dalam memahami dinamika perkembangan ini untuk membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan potensi siswa. Penerapan pendidikan holistik merupakan pendekatan integratif untuk mengembangkan siswa secara holistik, yang menggabungkan perkembangan intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatif, dan spiritual. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai hubungan, tanggung jawab, dan rasa hormat sebagai prinsip utama pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara iman, sains, dan moral. Dengan demikian, konsep pertumbuhan dan perkembangan siswa tidak hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai perjalanan multidimensi menuju pembentukan manusia yang berkarakter, beriman, dan berdaya saing.

## ABSTRACT

*This discussion comprehensively examines the basic concepts of student growth and development by highlighting the interrelationships between physical, cognitive, affective, psychomotor, and spiritual aspects within the framework of educational psychology and the application of a holistic approach. Individual growth and development occur in stages, from prenatal to adulthood, encompassing interdependent biological and psychological transformations. Cognitively, student development reflects the maturation of brain function, which correlates with increased thinking, analytical, and decision-making abilities. Meanwhile, the affective aspect plays a crucial role in shaping attitudes, values, and learning motivation, which form the basis for student character development. The psychomotor aspect emphasizes physical skills coordinated with the nervous and muscular systems, which develop through practice, a supportive environment, and positive emotional states. Educational psychology contributes to understanding the dynamics of this development to help teachers design learning strategies appropriate to students' levels of readiness and potential. The application of holistic education is an integrative approach to developing students holistically, combining intellectual, emotional, social, physical, creative, and spiritual development. This approach emphasizes the values of relationships, responsibility, and respect as the main principles of education oriented toward a balance between faith, science, and morals. Thus, the concept of student growth and development is not only understood as a biological process, but also as a multidimensional journey towards the formation of human beings with character, faith, and competitiveness.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan dua proses yang terjadi secara bersamaan dan saling memengaruhi sepanjang hidup. Kedua aspek ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik kuantitatif, tetapi juga perubahan psikologis dan sosial kualitatif. Dalam pendidikan, pemahaman konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan sangat penting, karena proses belajar mengajar yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana setiap fase perkembangan mulai dari perkembangan prenatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa memengaruhi kesiapan belajar, perilaku, dan pengembangan karakter siswa dalam lingkungan pendidikan formal.

Isu utama yang diangkat dalam diskusi ini berkaitan dengan terbatasnya pemahaman pendidikan tentang pentingnya menerapkan pendekatan psikologi perkembangan dalam kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang lebih berfokus pada aspek akademik (kognitif) tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional (afektif) dan kemampuan fisik (psikomotorik) siswa. Situasi ini berpotensi menghambat perkembangan siswa secara keseluruhan dan menciptakan ketidakseimbangan dalam karakter dan perkembangan kepribadian mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan tiga masalah utama: (1) Bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan siswa terjadi pada setiap tahap kehidupan? (2) Apa peran psikologi pendidikan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa? (3) Bagaimana pendekatan pendidikan holistik dapat mendukung perkembangan siswa yang komprehensif? Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan siswa dan mengintegrasikan tiga aspek utama kognitif, afektif, dan psikomotorik akan menghasilkan kemajuan yang lebih optimal dan berkelanjutan, baik secara akademis maupun kepribadian. Lebih lanjut, penerapan pendekatan pendidikan holistik berbasis psikologi pendidikan diyakini dapat membentuk individu dengan kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual yang seimbang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara teori pertumbuhan dan perkembangan individu dan penerapannya dalam konteks pendidikan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan siswa mencakup berbagai dimensi yang saling terkait. Aspek kognitif berkembang seiring dengan kematangan otak dan pengalaman belajar. Aspek afektif terbentuk melalui pengelolaan emosi, nilai, dan motivasi, sementara aspek psikomotorik ditingkatkan melalui latihan fisik dan koordinasi tubuh yang terarah. Ketiga aspek ini membentuk fondasi untuk membentuk individu yang utuh dan berkarakter. Sebagai kesimpulan, diskusi ini menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang humanis, adaptif, dan berpusat pada potensi. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga berperan sebagai fasilitator, membimbing perkembangan holistik siswa. Dengan demikian, pendidikan akan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan manusia seutuhnya cerdas secara intelektual, matang secara emosional, terampil secara fisik, serta memiliki moral dan spiritual yang kuat.

## 2. METODE

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena seluruh data dan informasi yang digunakan berasal dari sumber tertulis, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta peran psikologi pendidikan dalam pendidikan kognitif, afektif, psikomotorik, dan holistik.

### 2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer, yaitu artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas topik pertumbuhan dan perkembangan siswa dari berbagai aspek psikologis dan pendidikan. Data sekunder, yaitu buku referensi, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung pembahasan dan memperkaya analisis konsep yang dikaji.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dengan menggunakan berbagai sumber akademik, baik cetak maupun digital. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Identifikasi sumber, yaitu memilih jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Klasifikasi sumber, yaitu pengelompokan referensi berdasarkan aspek yang diteliti, seperti kognitif, afektif, psikomotorik, dan pendidikan holistik. Pencatatan data, yaitu pencatatan gagasan, konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembahasan. Sintesis pustaka, yaitu menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan integratif.

#### 4) Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan mengkaji dan menginterpretasi isi dari berbagai sumber pustaka yang dikumpulkan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: Reduksi data, dengan memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian. Penyajian data, berupa deskripsi konseptual yang menggambarkan hasil kajian teoritis dan temuan penelitian sebelumnya. Penarikan kesimpulan, dilakukan untuk merumuskan pemahaman baru yang menggambarkan hubungan antara tumbuh kembang siswa dalam konteks psikologi pendidikan dan pendidikan holistik.

#### 5) Validitas Data

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur yang membahas tema yang sama. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik

Dalam proses ini, pertumbuhan dan perkembangan individu terjadi secara bersamaan dan bertahap. Setiap perubahan yang terjadi saling mempengaruhi dan diikuti oleh proses pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Tahapan perkembangan dan pertumbuhan dimulai dari periode sebelum kelahiran (prenatal), periode setelah kelahiran (neonatal), masa bayi, masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga masa dewasa. Ketika membicarakan siswa, kemajuan mereka tidak terbatas pada aspek fisik saja. Mengingat siswa adalah individu yang sedang dalam proses belajar, aspek non-fisik juga membentuk pola perubahan dalam pertumbuhan mereka. Aspek non-fisik ini mencakup area yang tidak dapat diamati melalui lima indra. Menurut Pupu Saeful Rahmat (2018), aspek-aspek ini meliputi kecerdasan, emosi, bahasa, dan keterampilan sosial (yang mencakup nilai, moral, dan sikap). Berikut ini adalah ulasan tentang aspek non-fisik dalam perkembangan siswa. Kecerdasan seseorang berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir seseorang pada dasarnya mencerminkan fungsi otak yang optimal. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir ketika saraf pusat atau otaknya telah mencapai kematangan. Pengembangan tingkat berpikir dimulai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi sesuatu. Pengembangan intelektual pada anak-anak dapat dilihat melalui perilaku, seperti menolak atau memilih sesuatu. Tindakan-tindakan ini menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan, yang umumnya dikenal sebagai analisis, evaluasi, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan serta mengambil keputusan. Fungsi ini terus berkembang seiring dengan penumpukan pengetahuan tentang dunia luar dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pada tahap tertentu, seseorang akan memiliki kemampuan untuk memprediksi, merencanakan, menganalisis, dan mensintesis. Pengembangan keterampilan berpikir semacam ini juga dikenal sebagai perkembangan kognitif. (Wahidah, 2024)

Menurut (Utamayasa & Anggreni, 2021) didalam bukunya dijelaskan bahwa periode prenatal dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap embrio dan tahap janin. Tahap embrio dimulai pada saat pembuahan dan berlangsung hingga minggu kedelapan, selama periode ini terjadi transformasi cepat dari sel telur menjadi organisme manusia. Tahap janin berlangsung dari minggu kesembilan hingga kelahiran, dengan peningkatan fungsi organ yang signifikan antara minggu ke-12 dan ke-40, termasuk peningkatan panjang tubuh, berat badan, serta perkembangan jaringan subkutan dan otot.

Masa postnatal mencakup beberapa periode, yaitu masa neonatus, masa bayi, masa prasekolah, masa sekolah, dan masa remaja.

#### 1) Periode Neonatal

Periode pasca persalinan dimulai dengan periode neonatal (0-28 hari), selama periode ini bayi mengalami transisi ke kehidupan di luar rahim, yang melibatkan adaptasi semua sistem organ.

#### 2) Masa Bayi

Fase bayi dibagi menjadi dua tahap perkembangan. Tahap pertama (usia 1-12 bulan) ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terus-menerus, terutama dalam perkembangan sistem saraf. Tahap kedua (usia 1-2 tahun) ditandai dengan perlambatan laju pertumbuhan dan percepatan dalam perkembangan motorik.

#### 3) Usia Pra-Sekolah

Selama periode pra-sekolah, perkembangan berlangsung secara bertahap dengan peningkatan terus-menerus dalam pertumbuhan dan kemampuan, terutama dalam aktivitas fisik dan kognitif. Menurut teori Erikson (dalam Nursalam, 2005), anak-anak pada usia ini berada pada fase inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, rasa ingin tahu dan imajinasi anak berkembang dengan cepat, sehingga mereka sering bertanya tentang hal-hal di sekitar mereka yang belum mereka ketahui. Jika orang tua menekan inisiatif ini, anak-anak mungkin merasa bersalah. Sementara itu, menurut teori Sigmund Freud, anak-anak memasuki fase falius, di mana mereka mulai mengenali perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki serta mengidentifikasi perilaku orang tua mereka, yang mendorong mereka untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Selain itu, anak-anak prasekolah mengalami perubahan pola makan, sering mengalami kesulitan makan, menjalani proses eliminasi yang menunjukkan kemandirian, dan mengalami perkembangan kognitif yang mempersiapkan mereka untuk sekolah.

#### 4) Usia Sekolah

Selama usia sekolah, perkembangan fisik dan kognitif terjadi lebih cepat dibandingkan dengan usia prasekolah.

#### 5) Remaja

Selama masa remaja, terdapat perbedaan perkembangan antara perempuan dan laki-laki. Secara umum, perempuan memasuki masa remaja atau pubertas sekitar dua tahun lebih awal daripada laki-laki, hal ini tercermin dalam perkembangan pubertas. Pertumbuhan dan perkembangan fisik meliputi perubahan ukuran dan fungsi organ, mulai dari tingkat seluler hingga seluruh tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan.

### **Peran Psikologi Pendidikan dalam Aspek Kognitif**

Salah satu kontribusi utama psikologi pendidikan terletak pada pemahaman mendalamnya terhadap proses perkembangan kognitif dan socio-emosional siswa. Pemahaman ini sangat penting dalam lingkungan kelas yang beragam, di mana siswa tidak hanya berbeda dalam hal latar belakang, tetapi juga dalam tahap perkembangan mereka. Guru yang memahami aspek perkembangan siswa dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan belajar mereka, sambil memfasilitasi pertumbuhan holistik bagi setiap individu. (Azzahra & Darmiyanti, 2024)

Psikologi kognitif adalah bidang psikologi yang menarik dan kompleks yang secara khusus mempelajari proses mental yang berkaitan dengan pemahaman, pemrosesan, dan penyimpanan informasi. Pendekatan mendalam ini memungkinkan penyelidikan tentang bagaimana manusia, sebagai makhluk yang berpikir, secara aktif mengumpulkan pengetahuan, mengorganisir informasi, dan menggunakan sebagai dasar untuk mengendalikan perilaku mereka. Dalam konteks ini, peneliti dan akademisi secara intensif terlibat dalam mengeksplorasi detail berbagai aspek kognisi manusia, mulai dari proses kompleks seperti persepsi dan memori, hingga kemampuan mental yang meliputi pemecahan masalah, berpikir, dan bahasa, serta berakhir pada tahap penting pengambilan keputusan. Selain itu, para ahli di bidang ini juga meneliti topik-topik kompleks lainnya, seperti konsep kecerdasan, mekanisme pembelajaran yang efisien, dorongan motivasi, dan dinamika emosional yang membentuk respons kognitif. Dengan demikian, cabang ilmu ini mengkaji interaksi kompleks antara faktor-faktor tersebut dalam proses kognitif manusia, memberikan wawasan baru dan lebih mendalam tentang dunia pikiran manusia. (Hidayat et al., 2024).

Menurut Jerome Bruner, proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru dan unik melalui pengalaman pribadi dan eksperimen mandiri. Dari perspektif psikologi kognitif, pendekatan yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan hasil pendidikan adalah mengembangkan program pembelajaran yang memaksimalkan partisipasi intelektual siswa di setiap tingkatan pendidikan. Sesuai dengan saran Merril, tahap-tahap pembelajaran dimulai dengan menghafal materi, kemudian menerapkannya, dan berakhir dengan penemuan konsep, prosedur, atau prinsip baru di bidang studi atau keterampilan yang sedang dipelajari. Dalam teori pembelajaran Bruner, aktivitas pembelajaran akan berjalan lancar dan inovatif jika siswa mampu menemukan aturan atau kesimpulan secara mandiri. Bruner membagi proses ini menjadi tiga fase, yaitu:

- Fase informasi, yang merupakan tahap awal dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru.
- Fase transformasi, di mana pengetahuan baru dipahami, dicerna, dianalisis, dan diubah menjadi bentuk baru yang berpotensi berguna untuk konteks lain.
- Fase evaluasi, yang bertujuan untuk memverifikasi kebenaran hasil transformasi dari fase sebelumnya.

Menurut (Muslim et al., 2024) dijelaskan bahwa Pendekatan perkembangan kognitif menekankan bahwa kemampuan intelektual seseorang merupakan unsur paling krusial dan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu. Pendekatan ini mencakup tiga model utama, yaitu: Model pengetahuan Piaget, model pemrosesan informasi, model pemahaman sosial, dan aspek pembelajaran dan lingkungan. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran atau lingkungan menyatakan bahwa perilaku manusia berasal dari kondisi lingkungan dan prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya.

Faktor kematangan mencakup proses pertumbuhan dan perkembangan seluruh organ tubuh manusia, baik secara fisik maupun psikis. Suatu organ dikatakan matang apabila telah berkembang hingga mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu, wajar apabila anak-anak belum dapat menyelesaikan soal matematika yang rumit di kelas empat sekolah dasar, karena organ tubuh serta aspek kejiwaan mereka belum sepenuhnya matang. Kematangan memiliki hubungan yang erat dengan usia, sebab kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik, pertambahan usia, dan peningkatan kemampuan individu. (Ain & Wibowo, 2024)

Keterampilan kognitif merupakan aspek penting dalam perkembangan dasar yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak sesuai tahap perkembangannya. Tujuan pengembangan keterampilan kognitif adalah agar anak dapat memproses pengalaman belajarnya, menemukan alternatif solusi untuk masalah, mengasah kemampuan logika-matematisnya, memahami konsep ruang dan waktu, serta berlatih memilah, mengelompokkan, dan berpikir secara cermat. (Aisyah, 2020)

### **Peran Psikologi Pendidikan dalam Aspek Afektif**

Menurut (Paputungan & Paputungan, 2023) telah dijelaskan bahwa pendekatan afektif adalah metode yang berfokus pada unsur-unsur emosional, perilaku, dan nilai dalam kegiatan pendidikan. Metode ini menekankan pentingnya menumbuhkan perasaan positif, motivasi intrinsik, dan partisipasi afektif siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pendekatan ini adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memperkuat hubungan harmonis antara siswa dan guru, di antara siswa, serta antara siswa dan materi yang dipelajari.

Aspek Pendekatan Afektif, yaitu:

- Sikap:** Sikap merujuk pada respons emosional dan penilaian seseorang terhadap suatu objek, individu, atau kondisi. Dalam pendidikan, sikap siswa terhadap proses belajar, guru, dan teman sekelas memainkan peran yang sangat penting. Pendidik dapat mendukung pembentukan sikap positif melalui pendekatan seperti memberikan penghargaan, menunjukkan perhatian, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung.
- Motivasi:** Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan. Tingkat motivasi yang tinggi dapat memperkuat partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dengan merancang tugas yang menarik, memberikan umpan balik konstruktif, dan menghubungkan materi pelajaran dengan minat dan pengalaman sehari-hari siswa.
- Nilai:** Nilai adalah prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh seseorang. Dalam pendidikan, penting untuk mengajarkan dan mendorong pengembangan nilai-nilai positif, seperti kerja sama, kejujuran,

tanggung jawab, dan empati. Pendidik dapat menggunakan studi kasus, diskusi kelas, dan aktivitas reflektif untuk membantu siswa memahami dan menyerap nilai-nilai ini secara mendalam.

Manfaat Pendekatan Afektif dalam Pendidikan 1) Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. 2) Membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan terbuka bagi semua. 3) Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. 4) Meningkatkan hubungan antara siswa dan guru, serta di antara siswa. 5) Mendorong pandangan positif terhadap belajar dan kehidupan secara umum. Melalui penerapan pendekatan afektif dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi individu yang memiliki pandangan positif, motivasi intrinsik yang kuat, dan prinsip-prinsip luhur. Hal ini akan mendukung mereka dalam menjadi pembelajar yang aktif, inovatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Aspek afektif merupakan bidang yang erat kaitannya dengan sikap dan nilai. Sikap, sebagai konsep dalam psikologi, berkaitan dengan persepsi dan perilaku individu. Pengembangan aspek afektif ini sangat penting untuk mencapai tujuan sejati pendidikan, yaitu agar siswa tidak hanya mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bersedia melakukannya. Contoh positif dari hasil belajar afektif adalah peningkatan apresiasi seseorang terhadap nilai-nilai atau norma yang mereka yakini benar. Aspek afektif perlu dikembangkan oleh guru dalam proses belajar, meskipun hal ini sangat bergantung pada mata pelajaran dan tingkat kelas. Namun, setiap mata pelajaran memiliki indikator afektif yang tercantum dalam kurikulum hasil belajar. Mengubah sikap seseorang membutuhkan waktu yang lama, begitu pula dengan mengembangkan minat, apresiasi, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, pengembangan sikap siswa harus mendapat perhatian serius dari guru, karena kualitas sikap siswa di sekolah merupakan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, guru harus membimbing pengembangan aspek afektif siswa melalui berbagai metode, termasuk memberikan contoh positif bagi siswa. (Pohan, 2018)

Berdasarkan konsep psikologi pendidikan, aspek afektif memerlukan perhatian khusus karena pendidik diharapkan dapat memantau perilaku yang terkait dengan proses pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran. Perilaku tersebut meliputi gerakan fisik tubuh, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan nonverbal lainnya. Selain itu, pendidik juga diharuskan mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan moral pada siswa. Dalam hal menanamkan dan memantau perilaku ini, ketika dikaitkan dengan bidang studi di lembaga pendidikan, tidak ada bidang studi khusus yang bertanggung jawab atas hal ini. Hal ini karena pendidik diwajibkan untuk menanamkan iman, ketakwaan, dan moral pada siswa di semua mata pelajaran. (Lusiana, 2024)

### **Peran Psikologi Pendidikan dalam Aspek Psikomotorik**

Aspek psikomotorik berkaitan dengan gerakan fisik yang melibatkan otot dan saraf, seperti berlari, berjalan, menggambar, berbicara, membongkar atau merakit peralatan, dan aktivitas serupa lainnya. Menurut Harun Rasyid dan Mansur, "Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks tertentu. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar di bidang ini mampu melaksanakan tugas dalam bentuk keterampilan yang memenuhi standar atau kriteria." Prestasi belajar siswa atau hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, ketiga aspek pencapaian belajar afektif, kognitif, dan psikomotorik akan lebih lengkap jika setiap siswa menguasainya. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dengan terampil dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian belajar tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu saling terkait. (Syafi'i et al., 2018)

Pada tahap pendidikan, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan, yaitu aspek intelektual, emosional, fisik, motorik, estetika, spiritual, dan moral. Aspek-aspek ini harus dikembangkan secara bersamaan dan terintegrasi, sambil tetap memprioritaskan kemampuan belajar anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotorik anak-anak akan berkembang lebih baik dan meningkat jika mereka sering dilatih menggunakan berbagai peralatan yang tidak hanya memberikan keterampilan tetapi juga hiburan, seperti melalui permainan. Hal ini juga terkait dengan pendekatan metodologis dan kemampuan guru dalam melatih dan membimbing siswa. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan aspek psikomotorik anak-anak, antara lain:

- a) Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik, yang melibatkan anak-anak bergerak lebih sering atau terlibat dalam berbagai aktivitas, memungkinkan mereka untuk menemukan pengalaman atau hal-hal baru. Jika aktivitas-aktivitas ini dilakukan secara teratur, mereka akan membentuk keterampilan khusus yang mendorong anak-anak menjadi lebih kreatif dan inovatif.

b) Lingkungan

Semakin beragam lingkungan tempat anak-anak tinggal, semakin optimal perkembangan psikomotorik mereka. Elemen-elemen seperti warna, bentuk yang beragam, interaksi dengan orang-orang yang berbeda, suasana yang bervariasi, dan faktor-faktor lain lebih efektif dalam merangsang otak. Hal ini memungkinkan organ-organ fisik bergerak secara aktif dan kreatif melalui penerapan ide atau konsep yang muncul di pikiran.

c) Suplemen yang tepat

Agar aspek psikomotorik dapat berkembang secara normal dan optimal, menjaga energi tubuh merupakan faktor yang sangat penting. Kondisi fisik yang prima dan suasana hati yang positif dapat tercapai jika orang tua memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi sehat anak-anak mereka. Hal ini karena makanan berperan sebagai sumber energi vital bagi otak, yang kemudian didistribusikan ke seluruh tubuh.

d) Pengalaman Emosional

Sistem limbik berkembang lebih awal daripada korteks serebral, sehingga anak-anak menjadi sangat sensitif terhadap rangsangan dan pengalaman emosional. Semua pengalaman emosional yang diperoleh selama periode usia 0 hingga 7 tahun akan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan koneksi antara sel-sel saraf. (Ukkas et al., 2020)

Setiap kegiatan yang guru lakukan tentu memiliki manfaatnya masing-masing. Dalam proses penelitian, para peneliti mengidentifikasi berbagai manfaat yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa melalui kegiatan belajar di luar kelas. Bayangkan jika siswa hanya berpartisipasi dalam kegiatan belajar di dalam kelas, mereka secara alami akan merasa bosan dan lelah. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak kecil, yang dunia mereka didominasi oleh permainan. Jika pembelajaran dibatasi pada lingkungan kelas, anak-anak akan mengalami rutinitas yang monoton dan kebosanan yang mendalam.

Perlu ditekankan bahwa dalam mengembangkan keterampilan psikomotor pada masa kanak-kanak, guru sebagai pendidik di sekolah harus secara terus-menerus menerapkan inovasi dan kreativitas untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap pendidikan mereka. Ada dua jenis perilaku psikomotor universal yang harus dikuasai individu selama masa bayi atau kanak-kanak, yaitu berjalan dan menggenggam objek. Kedua keterampilan psikomotor ini menjadi dasar untuk pengembangan kemampuan yang lebih maju, seperti bermain dan bekerja. Dua prinsip utama perkembangan yang tercermin dalam perilaku ini meliputi: (1) perkembangan yang berlangsung dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks (gerakan tubuh kasar), dan (2) transisi dari gerakan motorik kasar dan komprehensif ke gerakan motorik halus, spesifik, dan terkoordinasi dengan baik (gerakan motorik halus yang terkoordinasi). (Kamila & Hidayaturrochman, 2022)

Secara umum, perkembangan motorik berlangsung seiring dengan kematangan sistem saraf dan otot pada anak. Dengan demikian, setiap gerakan, bahkan yang paling sederhana sekalipun, merupakan hasil dari pola interaksi yang kompleks antara berbagai bagian dan sistem tubuh yang dikendalikan oleh otak. Keterampilan motorik mencakup gerakan tubuh atau bagian tubuh yang dilakukan secara sengaja, otomatis, cepat, dan tepat. Gerakan-gerakan tersebut melibatkan koordinasi yang teratur dari ratusan otot yang bekerja secara kompleks. (Hasibuan et al., 2024)

### **Implementasi Psikologi Pendidikan untuk Perkembangan Holistik**

Dalam melaksanakan program pengembangan karakter, guru berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran, selalu mempertimbangkan tahap pertumbuhan, perkembangan, dan kemampuan siswa dalam membentuk karakter mereka. Pendekatan holistik yang diterapkan, melalui penguatan nilai-nilai seperti tanggung jawab, efisiensi, rasa hormat, sopan santun, ketataan, toleransi, kesabaran, empati, kemandirian, dan keberanian, memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi semua aspek potensi manusia mereka. Hal ini tidak terbatas pada pengembangan aspek kognitif (seperti otak kiri atau hafalan), tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, kreatif, dan spiritual (otak kanan), yang semuanya terintegrasi ke dalam modul pembelajaran. Dengan metode holistik dan integratif ini, terutama melalui penggunaan konsep genius lokal atau budaya lokal di sekitar siswa seperti melukis, menari, bermain gamelan, dan permainan anak-anak ternyata

anak-anak yang mengalami trauma memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya, baik secara verbal, melalui gambar, permainan, tulisan, atau bentuk lain, sehingga mengurangi perasaan takut dan ketidaknyamanan mereka. (Antara, 2019)

Tiga prinsip dasar pendidikan holistik ini membedakannya dari pendidikan konvensional, yang umumnya berfokus pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Pertama, Hubungan, yang merujuk pada interaksi atau hubungan antara individu dan lingkungannya. Ini berarti pendidikan adalah proses membentuk siswa secara komprehensif dan seimbang untuk mengembangkan potensi penuh mereka, sehingga proses belajar harus mendorong pemikiran holistik untuk memahami keterkaitan semua hal dan menyadari bahwa diri sendiri merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, sehingga selalu berkontribusi positif terhadap lingkungan. Kedua, Tanggung Jawab, yang merupakan tanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara hubungan harmonis dengan alam semesta, sesama manusia, dan Tuhan. Ketiga, Penghormatan, yang merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan dengan menekankan aspek-aspek normatif dan nilai-nilai yang bermakna, sebagai bentuk penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk utuh.

Ron Miller menyatakan bahwa pendidikan holistik bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam mencapai potensi penuh mereka. Dari perspektif holistik, pendidikan menekankan pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatif, dan spiritual. Jenis pendidikan ini juga memotivasi siswa selama proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab baik secara individu maupun kolektif. (Rizkiyah, 2017)

#### 1) Aspek Spiritualitas

Spiritualitas, yang menjadi inti dari pendidikan holistik, perlu diterapkan dalam proses pendidikan Islam. Seperti yang dikutip oleh Megawangi dari Krishnamurti, kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk individu dengan pandangan holistik disebabkan oleh pemisahan pendidikan dari makna keagamaan atau spiritualitas.

#### 2) Aspek Kecerdasan

Kecerdasan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual atau IQ saja, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional atau EQ, yang membangun kesadaran akan emosi diri sendiri dan orang lain, serta kecerdasan spiritual atau SQ sebagai bentuk kecerdasan tertinggi.

#### 3) Aspek Fisik

Aspek fisik dirancang untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan fisik. Hal ini penting karena dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, seseorang memerlukan keyakinan yang kuat yang didukung oleh kondisi fisik yang prima.

#### 4) Aspek Sosial

Aspek sosial dikembangkan dengan tujuan utama untuk memprioritaskan pengembangan potensi unik siswa, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan komunitas tempat mereka tinggal. Setiap individu merupakan komponen penting dalam keluarga atau komunitasnya.

#### 5) Pengembangan terpadu iman, Islam, dan ihsan.

Ali Mudhafir menjelaskan bahwa iman, Islam, dan ihsan merupakan satu kesatuan yang menyeluruh dan tidak terpisahkan. Iman mencakup seperangkat sistem keyakinan (akidah) yang tertanam dalam benak peserta didik. Iman merupakan unsur kompetensi kognitif (pengetahuan) peserta didik yang perlu diaplikasikan secara praktis melalui kegiatan nyata berupa kompetensi psikomotorik. Sementara itu, Islam mencakup seperangkat sistem ritual ibadah (syariah) dan interaksi sosial (muamalah), sebagai wujud konkret dan bukti eksistensi keimanan dalam diri peserta didik. Sementara itu, ihsan mencerminkan sistem nilai dan norma yang menjadi kompetensi afektif peserta didik. Melalui ketiga konsep ini, Al-Qur'an menjamin keseimbangan dalam pengembangan diri dan kepribadian setiap peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia sempurna.

#### 6) Implementasi Pendidikan dasar holistic

Penerapan pendidikan holistik didasarkan pada tiga nilai inti: hubungan, tanggung jawab, dan penghormatan, serta berpedoman pada prinsip-prinsip holistik seperti keterhubungan, inklusi, dan keseimbangan. Tujuan penerapan ini adalah untuk memastikan proses pendidikan berjalan secara holistik dan terintegrasi, baik dari segi kurikulum maupun bidang pendidikan lainnya, sehingga siswa tidak mengalami perpecahan atau ketidakharmonisan kepribadian dalam perkembangannya.

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan proses komprehensif yang terjadi secara simultan dan bertahap, meliputi aspek fisik dan nonfisik seperti kecerdasan, emosi, bahasa, moral, dan sosial. Setiap tahap perkembangan, dari prenatal hingga dewasa, memiliki karakteristik dan kebutuhan yang saling memengaruhi dalam membentuk individu seutuhnya. Dalam konteks pendidikan, pemahaman proses ini sangat penting agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi pendidikan berperan penting dalam mengembangkan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang saling melengkapi. Ranah kognitif menekankan keterampilan berpikir dan pemrosesan informasi, ranah afektif berfokus pada pembentukan sikap, nilai, dan motivasi, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan koordinasi motorik. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu untuk mengembangkan potensi belajar siswa secara optimal. Penerapan psikologi pendidikan berbasis pendekatan holistik memperkuat keseimbangan perkembangan ini dengan menekankan tiga prinsip utama: hubungan, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang membentuk karakter siswa agar mereka dapat hidup selaras dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Melalui keterpaduan ketiga aspek perkembangan tersebut kognitif, afektif, dan psikomotorik pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia, terampil, berkepribadian seimbang, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi.

#### 5. REFERENCES

- Ain, D. N. A., & Wibowo, S. (2024). Variasi Individual : Depth Review of Individual Variations: The Relationship Between Intelligence, Learning Style, Thinking Style, Personality, and Temperament. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 85–90.
- Aisyah, A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 37–41.
- Antara, P. A. (2019). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK: THE IMPLEMENTATION OF EARLY CHILDHOOD CHARACTER EDUCATION DEVELOPMENT THROUGH HOLISTIC APPROACH. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 17–26.
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23.
- Hasibuan, C. A., Harahap, S. N. H., Hayatun, V. C. A. T., Ritonga, E. R., & Amanda, N. A. K. Z. (2024). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini : Development of Physical Motor Abilities through Traditional Games for Early Children. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 23–29.
- Hidayat, I. M., Hujaeri, A., & Bachtiar, M. (2024). Studi Analisis Peran Psikologi Kognitif dan Humanistik dalam Pembelajaran. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 329–343.
- Kamila, A., & Hidayaturrochman, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran outing class. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–13.
- Lusiana, L. H. (2024). TUJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (SISDIKNAS) ANALISIS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial*, 25(2).
- Muslim, Lestari, A., Oktavia, A., Saputro, E. W. A., Herlin, R., Azlan, N., Afriani, R., Nurliana, Sukma, A., Safrini, Roliah, Nurwin, E., Sudirman, Rajab, M., Darmawan, Asni, Yufrizal, Tumilah, Salmiah, ... Cahyani. (2024). *Psikologi pendidikan*. Widina Media Utama.
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 57–65.
- Pohan, N. (2018). PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PERKEMBANGAN BELAJAR (Kajian Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik). *An-Nahdah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan*, 1(2), 25–36.

- Rizkiyah, T. (2017). Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 3(1).
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.
- Ukkas, R., Thaha, H., & Rahmawati, R. (2020). Peranan Media Bermain bagi Perkembangan Aspek Psikomotorik Anak Usia Dini di TK Seatap Kampung Tangnga. *Jurnal Konsepsi*, 9(3), 140–151.
- Utamayasa, I. G. D., & Anggreni, M. A. (2021). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakad Media Publishing.
- Wahidah, E. (2024). Tinjauan Holistik Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik; Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. *TA 'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 154–175.